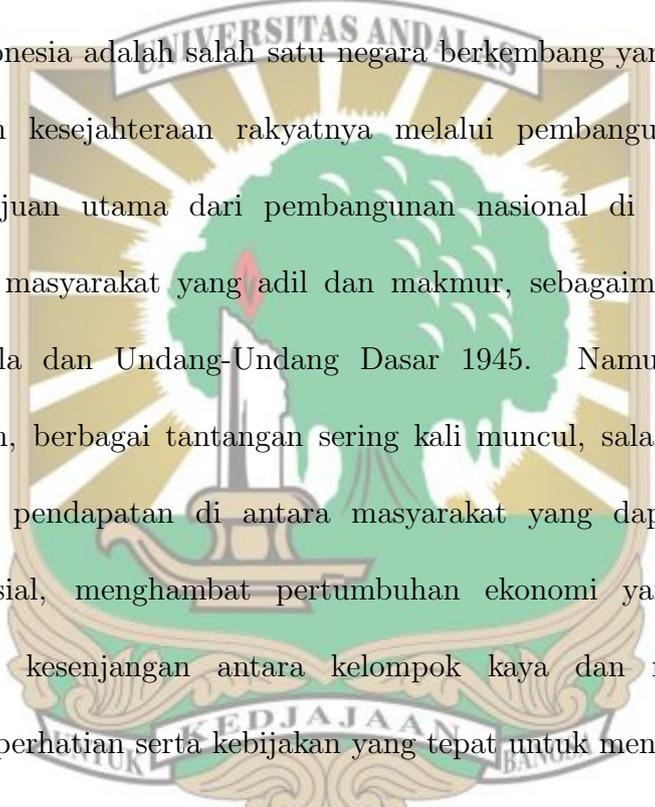


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

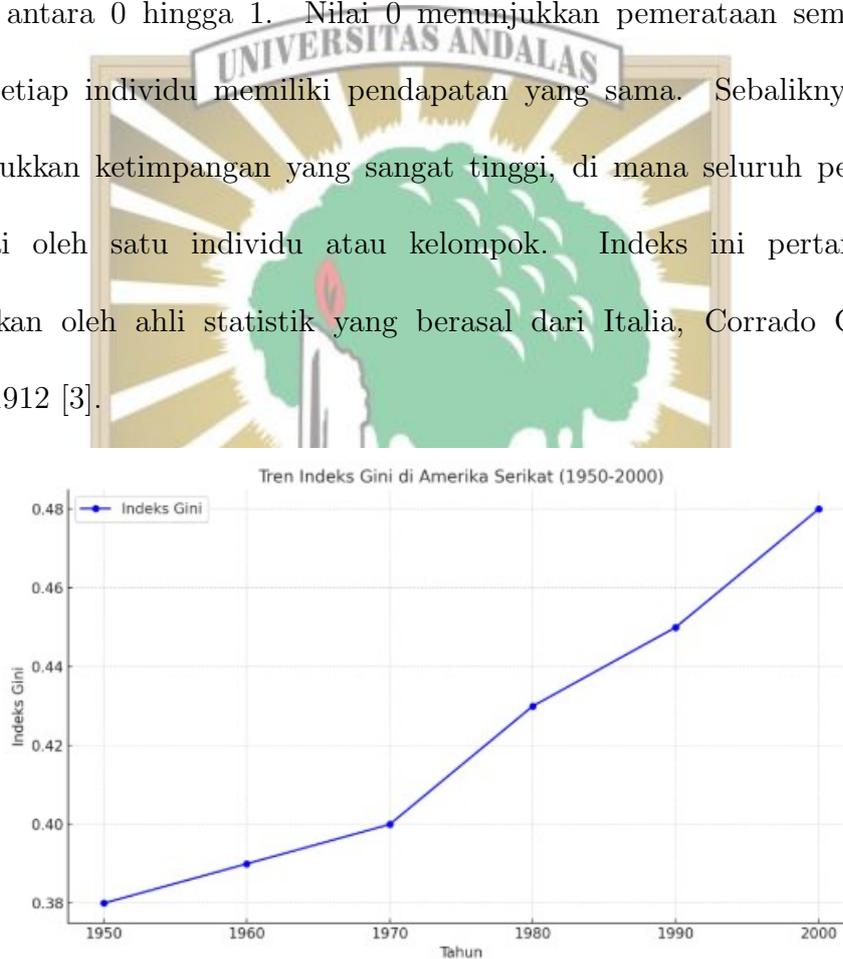


Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang terus berupaya meningkatkan kesejahteraan rakyatnya melalui pembangunan di berbagai bidang. Tujuan utama dari pembangunan nasional di Indonesia adalah mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, sebagaimana diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Namun, dalam proses pembangunan, berbagai tantangan sering kali muncul, salah satunya adalah ketimpangan pendapatan di antara masyarakat yang dapat memengaruhi stabilitas sosial, menghambat pertumbuhan ekonomi yang inklusif, dan memperbesar kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin, sehingga memerlukan perhatian serta kebijakan yang tepat untuk mengatasinya [1].

Ketimpangan ini tidak hanya terlihat pada skala nasional, tetapi juga mencerminkan pola ketidaksetaraan di tingkat global. Bahkan ketimpangan pendapatan di tingkat global menggambarkan fakta yang cukup memprihatinkan. Sekitar 20% penduduk termiskin dunia hanya memperoleh 1% dari total pendapatan global, sementara 20% penduduk terkaya mengonsumsi sekitar 86% barang konsumsi. Di Amerika Serikat sendiri, hanya 3% dari populasi yang menguasai 95% lahan pribadi. Hal ini menunjukkan

bahwa ketimpangan distribusi kekayaan dan sumber daya terjadi di berbagai tingkatan, baik di negara maju maupun berkembang [2].

Untuk menentukan tingkat ketimpangan pendapatan di suatu wilayah atau negara, salah satu ukuran yang banyak digunakan adalah indeks Gini. Indeks ini menyajikan suatu angka tunggal yang menggambarkan distribusi sumber daya di dalam suatu populasi. Rentang nilai indeks Gini berada antara 0 hingga 1. Nilai 0 menunjukkan pemerataan sempurna, di mana setiap individu memiliki pendapatan yang sama. Sebaliknya, nilai 1 menunjukkan ketimpangan yang sangat tinggi, di mana seluruh pendapatan dikuasai oleh satu individu atau kelompok. Indeks ini pertama kali dikenalkan oleh ahli statistik yang berasal dari Italia, Corrado Gini pada tahun 1912 [3].



Gambar 1.1.1: Grafik Indeks Gini Amerika Serikat Tahun 1950-2000

Indeks Gini memiliki peran penting dalam meringkas data ekonomi, karena memberikan representasi yang komprehensif terkait perubahan distribusi pendapatan atau kekayaan dari waktu ke waktu. Sebagai contoh,

pada Gambar 1.1.1 ditampilkan grafik indeks Gini di Amerika Serikat dari tahun 1950 hingga tahun 2000. Grafik tersebut menunjukkan bahwa distribusi pendapatan di Amerika Serikat mengalami peningkatan ketimpangan secara signifikan, khususnya selama paruh kedua abad ke-20. Tren ini tercermin dari kenaikan nilai indeks Gini, yang mencerminkan semakin lebarnya kesenjangan antara kelompok berpendapatan tinggi dan berpendapatan rendah. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk transformasi struktur ekonomi, dampak globalisasi, serta perubahan kebijakan fiskal dan perpajakan [4].

Ketimpangan pendapatan di Indonesia sendiri juga mengalami peningkatan, khususnya pada periode 2000-2010 (lihat Gambar 1.1.2. Meskipun kemiskinan menunjukkan tren penurunan yang seharusnya



Gambar 1.1.2: Grafik Indeks Gini Indonesia tahun 2000-2020

mencerminkan peningkatan kesejahteraan, golongan masyarakat berpendapatan rendah hanya mengalami pertumbuhan pendapatan sebesar 2% per tahun, jauh lebih rendah dibandingkan golongan berpendapatan tinggi yang tumbuh 6% per tahun [5]. Tren ini terus berlanjut di tengah fluktuasi pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang pada awal 2015 mencapai 4,88%

namun hanya tumbuh sebesar 5,02% di tahun 2019 [6]. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum sepenuhnya inklusif dan berkeadilan. Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas seharusnya diiringi dengan penurunan indeks Gini, yang mencerminkan distribusi pendapatan yang lebih merata.

Secara matematis, perhitungan indeks Gini membutuhkan kurva Lorenz sebagai dasar analisis. Kurva ini biasanya diperoleh melalui pencocokan terhadap data distribusi pendapatan atau kekayaan. Namun, proses ini sering dianggap kurang efisien karena memerlukan visualisasi data terlebih dahulu. Sebagai alternatif, indeks Gini dapat dihitung langsung dari data menggunakan formula matematis yang diturunkan dari prinsip-prinsip dasar dalam teori peluang dan kalkulus. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih cepat dan praktis tanpa harus membuat representasi kurva Lorenz terlebih dahulu. Tugas akhir ini mengeksplorasi kembali studi yang dilakukan oleh Frank A. Farris [7] yang memberikan alternatif perhitungan indeks Gini yang lebih praktis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji pada tugas akhir ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan rumus alternatif yang lebih praktis untuk menghitung indeks Gini beserta analisis matematikanya.
2. Bagaimana penerapan rumus alternatif tersebut untuk menghitung

indeks Gini di Indonesia dan perbandingannya dengan indeks Gini hasil perhitungan BPS.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penulisan tugas akhir ini adalah:

1. Memperoleh rumus alternatif yang lebih praktis untuk menghitung indeks Gini beserta analisis matematikanya.
2. Menerapkan rumus alternatif tersebut untuk menghitung indeks Gini di Indonesia dan perbandingannya dengan indeks Gini hasil perhitungan BPS.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan tugas akhir ini terdiri dari empat bab. Bab I memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, dan sistematika penulisan. Bab II berisi materi dasar dan materi penunjang yang akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan pada tugas akhir ini. Bab III merupakan pembahasan yang mengkaji pengembangan rumus alternatif yang lebih praktis dalam menghitung indeks Gini serta penerapan rumus tersebut untuk mengukur tingkat pertimpangan pendapatan yang ada di Indonesia. Bab IV berisi tentang kesimpulan dari tugas akhir ini serta saran untuk penelitian selanjutnya.